

# DINAMIKA MENUJU KESEJATIAN DIRI PADA TOKOH UTAMA BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY<sup>1</sup>

## DYNAMICS TOWARDS SELF-SUCCESS IN THE MAIN FIGURE OF BIDADARI BERMATA BENING BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Umar Sidik

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia  
[umarsidik2013@gmail.com](mailto:umarsidik2013@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 18 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 26 November 2018, dan disetujui tanggal 7 Januari 2019)

### Abstrak

Penelitian ini membahas empat permasalahan, yaitu (1) bagaimana Ayna mengatasi ketidaksadaran (*unconscious*) dalam dirinya; (2) bagaimana Ayna dapat melindungi personanya dari kepribadian yang mendominasi dirinya; (3) bagaimana Ayna mengatasi sisi hitam (*shadow*) dari dirinya sendiri; dan (4) bagaimana Ayna mengumpulkan keberanian untuk menghadapi anima dan animus dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis (arketipe) yang dikemukakan oleh Carl G. Jung yang terkait dengan kesejatian diri (*the self*). Kesahihan data ditentukan dengan validitas makna. Adapun analisis dilakukan dengan cara pemahaman, heuristik, dan hermeneutik serta pemaknaan untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini ditemukan bahwa (1) Ayna merepresikan ketidaksadaran pribadi (*personalunconscious*) untuk memberikan ruang masuknya *impuls-impuls* baru yang positif untuk mendorong terwujudnya realisasi diri; (2) Ayna melakukan tindak persona ketika kondisi dirinya terdesak, yaitu dengan cara membeberkan jati dirinya ketika disidang di pondok pesantren; (3) Ayna membuat perpaduan atau keseimbangan yang harmonis antara hal-hal yang bertentangan dalam bayang-bayang dirinya; dan (4) Ayna mengendalikan diri dengan menekan seluruh bayang-bayang dan animanya untuk memberikan ruang munculnya animus sehingga dapat berpikir jernih untuk menyelamatkan diri.

**Kata kunci:** psikoanalisis, arketipe, realisasi diri, kesejatian diri, feminisme

### Abstract

*This study addresses four problems, namely (1) how Ayna overcomes unconsciousness in her; (2) how Ayna can protect her person from the personality that dominates her; (3) how Ayna overcomes the shadow side of herself; and (4) how Ayna gathered courage to face anima and animus in her. This study uses the psychoanalytic approach (archetype) proposed by Carl G. Jung which is related to self-authenticity (the self). Data validity is determined by the validity of the meaning. The analysis is carried out by means of understanding, heuristics, and hermeneutics and meaning to obtain inference according to the purpose of the study. In this study it was found that (1) Ayna represents personalunconscious to provide space for the entry of positive new impulses to encourage self-*

---

<sup>1</sup>Tulisan ini pernah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan di Balai Bahasa DIY, tanggal 26–27 September 2018.

realization; (2) Ayna acts as a persona when her condition is pressed, namely by revealing her identity when being tried in a boarding school; (3) Ayna makes a harmonious blend or balance between things that are contradictory in her shadow; and (4) Ayna controls herself by suppressing all her shadows and animations to give space for animus emergence so that she can think clearly to save herself.

**Keywords:** *psychoanalysis, archetype, self-realization, self-authenticity, feminism*

## 1. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kecenderungan bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan diri. Hal itu merupakan disposisi bawaan sebagai kesejatian diri (*self*). Ia merupakan tujuan hidup manusia karena hal itu merujuk pada keseluruhan diri yang utuh (Jung, 2018: 138). Sebuah eksistensi diri yang sulit dicapai oleh siapa pun, apalagi oleh seorang perempuan yang hidup dalam tatanan patriarki yang sangat kental.

Namun demikian, tampaknya Habiburrahman El Shirazy dengan novelnya berjudul *Bidadari Bermata Bening* (diterbitkan oleh Republika, 2017) ingin menunjukkan bahwa yang dinyatakan oleh Jung itu bisa dan/atau sudah terjadi sebagaimana tergambar di dalam karyanya itu. Bahkan, kejadian itu bukan saja terdapat pada masyarakat modern dengan latar budaya barat, tetapi bisa terjadi dalam dunia berlatar pesantren. Pembaca akan disentak dan disentuh nurani/kejiwaannya melalui tokoh yang bernama Ayna Mardeya. Karenanya, wajar jika novel itu menjadi *best seller* dan dapat dikatakan sebagai karya pembangun jiwa.

Ayna ialah simbol perempuan yang mampu berjuang pantang menyerah demi eksistensi diri. Ayna bukan saja mampu menaklukkan rintangan dunia luar, tetapi ia juga mampu mengelola dan mengatasi kendala psikologis yang sangat berat. Sebagai perempuan yatim piatu yang pernah dikandung oleh seorang perempuan TKW di Arab, Ayna

mulai perjuangannya dengan menjadi santri *khadimah*<sup>2</sup> di Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno, Magelang, pimpinan K.H. Sobron Ahsan Muslim dan Nyai Hj. Nur Fauziyah. Dengan perjuangan yang sangat berat, Ayna bisa menjadi perempuan yang semua lelaki mengagumi dan ingin memilikinya. Tidak terkecuali seorang politikus busuk (Yoyok), yang sempat memerdaya Ayna untuk dijadikan sebagai alat politik, meskipun akhirnya harus kandas. Ayna bukan saja pintar *ngaji* (hafal puluhan juz Alquran dan menguasai agama), melainkan juga ia cantik, intelektual, mahir bela diri, *driver* tangguh, dan pebisnis ulung. Ayna menjadi diri yang utuh, lengkap, dan dapat ditajuki sebagai feminis posmodern dalam dunia pesantren. Ayna dapat menerobos belenggu kehidupan untuk menuju realisasi diri, kesejatian diri, menjadi perempuan yang ideal. Selaras dengan itu, Fiest (2013: 125) menyatakan bahwa untuk mencapai realisasi diri, seseorang harus mengadaptasi tidak hanya dengan lingkungan luar, tetapi juga dunia dalam diri sendiri. Adaptasi pada dunia luar meliputi aliran keluar dari energi psikus yang disebut dengan progresi (*progression*), sedangkan adaptasi ke dalam bergantung pada energi yang berlawanan yang disebut dengan regresi (*regression*).

---

<sup>2</sup>*Khadimah* (bahasa Arab) artinya 'pembantu, pelayan'. Santri *khadimah* ialah perempuan yang berstatus menjadi santri pondok, tetapi juga menjadi pembantu/pelayan urusan rumah tangga sang kiai/nyai dalam mengurus keperluan keluarga dan pesantrennya.

Progresi akan membuat manusia bereaksi sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu, sedangkan regresi merupakan langkah mundur yang diperlukan untuk menuju kesuksesan. Regresi akan mengaktifkan *psike* ketidaksadaran, suatu alat penting untuk mencari solusi terhadap setiap masalah. Jika progresi dan regresi berdiri sendiri-sendiri, maka tidak akan dapat bergerak menuju pembangunan diri. Oleh karena itu, keduanya harus bersatu bekerja sama mengaktifkan proses pengembangan kepribadian yang sehat.

Kesejatian **diri** (*self*) terbentuk dari kesadaran dan ketidaksadaran pikiran. Dalam hal itu, **diri** menyatukan elemen-elemen yang saling bertentangan dari *psike* (kepribadian secara keseluruhan): kekuatan pria-wanita; kebaikan-kejahatan; dan terang-gelap. Motif dari itu bermakna kesatuan, totalitas, dan keteraturan yang merujuk pada realisasi diri. Meskipun realisasi diri yang utuh jarang dicapai, tetapi sebagai kondisi ideal hal itu akan eksis di dalam ketidaksadaran kolektif pada diri semua orang (Fiest, 2017: 123).

**Diri** ialah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus-menerus diperjuangkan orang, meskipun banyak yang tidak dapat mencapai. Demikian juga Ayna, anak hasil dari seorang perempuan menjadi TKW di Arab, yang sedang berjuang dan rela menjadi santri *khadimah* di Pesantren Kanzul Ulum. Ayna harus menerima ejekan bertubi-tubi dari salah satu temannya yang sangat menyakitkan; beban lahir batin harus ditanggung setiap hari. Selain "membanting tulang", Ayna harus mampu memberdayakan seluruh kemampuan ruhaninya (akal, pikiran, dan nuraninya) agar bisa eksis. Seperti semua arketipe, **diri** memotivasi

tingkah laku Ayna untuk mencari kebulatan dirinya, khususnya melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Pengalaman-pengalaman religius sejati merupakan bentuk pengalaman paling dekat dengan kedirian yang mampu dicapai oleh kebanyakan manusia, tidak terkecuali Ayna.

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini, antara lain, sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Laily (2016) yang berjudul "Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKPK *London I'm Coming* karya Nala Alya Faradisa". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek psikologi, khususnya kepribadian tokoh. Dalam kajiannya, penulis mendeskripsikan adanya bentuk arketipe persona, anima/animus, *shadow*, dan kesejatian diri pada tokoh-tokoh cerita. Namun demikian, penelitian itu kurang fokus menjawab pertanyaan penelitiannya. Dengan demikian, penelitian itu belum menjawab arketipe atau prototipe tokoh cerita dan mengapa hal itu terjadi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah (2018) dengan judul "Analisis Karakter dan Sifat Tokoh Sentral dalam Film *Charlie And the Chocolate Factory: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*". Penelitian itu bertujuan untuk (1) mendiskripsikan karakter dan sifat yang dimiliki oleh tokoh sentral dalam film "Charlie and the Chocolate Factory" berdasarkan pendekatan psikologi sastra; (2) mendeskripsikan nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh sentral dalam film "Charlie and the Chocolate Factory". *Ketiga*, penelitian Nuraeni (2013) yang berjudul "Kritik Sastra Novel Klasik: "Katak Hendak Menjadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar

(Sebuah Studi Karya Sastra Intrinsik dalam Kajian Kritik Sastra Psiko-Analisis)". Penelitian mengkaji problem kejiwaan tokoh dalam cerita, yaitu Raden Suria dan Tokoh Zubaidah. Dalam pembahasannya, peneliti tidak masuk dalam kajian arketipe tertentu, baik pada tokoh utamanya maupun pada tokoh yang lain.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, topik yang akan dikaji dalam tulisan ini ialah yang terkait dengan arketipe **diri**. Jung (2018:138) menyebutkan bahwa **diri** merupakan unsur yang melampaui ego yang sadar, bahkan melampaui *psike* yang tak sadar. **Diri** ialah arketip dari banyak arketipe karena sifatnya yang menyatukan banyak hal ke dalam sebuah **realisasi diri** (*self-realization*). Sebagai suatu arketipe, **diri** disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan, dan kelengkapan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berfokus pada arketipe diri pada tokoh utama (Ayna) dalam *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Permasalahan yang dikaji diwujudkan ke dalam empat pertanyaan, yaitu (1) bagaimana Ayna mengatasi ketidaksadaran (*unconscious*) dalam dirinya?; (2) bagaimana Ayna dapat melindungi personanya dari kepribadian yang mendominasi dirinya?; (3) bagaimana Ayna mengatasi sisi hitam dari dirinya sendiri?; (4) bagaimana Ayna mengumpulkan keberanian untuk menghadapi anima dan animus dalam dirinya?

## 2. Pendekatan dan Metode

### 2.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ialah psikoanalisis (arketipe). Jung (2018: 131–132) menyatakan bahwa arketipe merupakan bagian dari struk-

tur *psike* dan ia bisa mengungkapkan diri secara spontan di mana saja dan kapan saja. Kodrat arketipe mendasarkan pada hal-hal yang emosional dan bersifat otonom. Terdapat empat konsep arketipe yang dinyatakan oleh Jung (lihat Jung 2018: 125–182), yaitu anima dan animus (sisi feminim dan sisi maskulin kehidupan); bayangan (*shadow*), bayang-bayang “gelap” kehidupan; diri (*self*), kesejatian diri; dan persona (topeng kehidupan).

Konsep yang digunakan dalam kajian ini fokus pada arketipe diri. Jung (2018: 138–139) menyatakan bahwa **diri** merupakan arketipe pusat. Ia merupakan keseluruhan diri manusia sehingga melampaui ego yang sadar, bahkan hingga menembus batas *psike* yang tak sadar. Dengan demikian, hampir-hampir tidak ada manusia yang dapat mencapai tataran atau level itu. Arketipe diri merupakan arketipe yang paling komprehensif karena sifatnya yang menyatukan dari seluruh jenis arketipe lainnya dalam sebuah realitas diri. Untuk menjadi kesejatian diri, orang harus dapat mengatasi ketakutan atau ketidaksadaran; dapat melindungi personanya dari kepribadian yang mendominasi; mengenali sisi hitam (bayangan) dari dirinya sendiri; dan mengumpulkan keberanian untuk menghadapi anima dan animus (lihat Jung, 2017: 54–62).

### 2.2 Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini ialah teks yang terdapat dalam novel berjudul *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy (diterbitkan oleh Republika, 2017). Data diambil dari teks-teks percakapan dan/atau narasi yang terdapat di dalam novel itu yang relevan dengan topik kajian ini. Data

yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan/atau ungkapan yang tersirat makna terkait dengan persoalan arketipe diri.

Validasi (uji kesahihan) data yang digunakan ialah uji validitas semantik, yaitu untuk memperoleh kesensitifan terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Pengujian validitas makna dilakukan dengan teknik analisis komponen makna. Adapun reliabilitas terdiri atas tiga jenis, yaitu stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan makna. Stabilitas data diuji dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang supaya diperoleh hasil yang tepat dan akurat (Crowther & Lauesen, 2017: 352–354). Selain itu, kesahihan data dilakukan dengan dengan teknik validasi referensial. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara pemahaman, heuristik, hermeneutik, dan pemaknaan untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Novel berjudul *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terdiri atas 17 bagian yang tersaji ke dalam 336 halaman. Novel itu berkisah perjuangan anak yatim piatu bernama Ayna Mardeya, anak seorang perempuan TKW yang bernama Istiqomah. Ayna ialah prototipe anak yang hidup dalam keterjepitan situasi dan kondisi: kondisi keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan tuntutan zaman (keilmuan dan agama). Namun, Ayna ingin bangkit mengejar kesejatan diri, meskipun kadang terasa sebagai sebuah mimpi indah. Ayna menapaki diri dan rela memulai dengan menjadi santri *khadimah* di Pondok

Pesantren demi cita-cita luhur untuk mendapatkan kesejatan diri.

Melalui perjuangan yang sangat berat, Ayna akhirnya dapat menjadi simbol wanita posmodern di dunia pesantren yang selalu ingin mengembangkan subjek dirinya, merealisasikan dirinya. Ia tidak ingin predikat sebagai anak seorang TKW selalu melekat pada dirinya. Ia juga tidak ingin direndahkan dan terbelakang. Ayna melakukan segala upaya meskipun harus regresi, melakukan langkah mundur untuk sebuah realisasi diri (*self-realization*). Dalam khazanah arketipe (psikoanalisis) realisasi diri dinyatakan sebagai penyatuan dari berbagai arketipe yang lain. Dan, istimewanya ialah Ayna gigih melakukannya dengan cara yang elegan (anggun, luwes, cerdas, dan rapih), taat terhadap norma sosila dan *kekeh* terhadap pemahaman agama yang diyakini kebenarannya.

Berhubungan dengan hal itu, Ayna selalu melakukan upaya penyatuan arketipe dalam dirinya. Setidaknya ada empat jenis tindakan yang dilakukan oleh Ayna untuk merealisasikan diri, yaitu (1) mengatasi ketakutan atau ketidaksadaran; (2) melindungi personanya dari kepribadian yang mendominasi; (3) mengenali sisi hitam (bayangan) dari dirinya sendiri; dan (4) mengumpulkan keberanian untuk menghadapi anima dan animus.

**Tabel 1**  
**Kondisi Psikologis Ayna**

No.	Aspek Psikologis Ayna	Deskripsi
1.	Ketakutan dan/ atau ketidaksadaran ( <i>unconscious</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Ayna anak seorang TKW yang miskin.</li> <li>(2) Ayna dibenci oleh Pakde Darsun, sebagai satu-satunya saudara dari ibunya.</li> <li>(3) Ayna anak tunggal yang yatim piatu.</li> <li>(4) Ayna wanita yang sering diejek sebagai anak haram hasil dari ibunya menjadi TKW di Arab.</li> <li>(5) Ayna seorang <i>khadimah</i> (pembantu/ pelayan) dengan status sosial yang sangat rendah.</li> </ul>
2.	Persona dari kepribadian yang mendominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Ayna mengekspos asal-usul dirinya. Ia anak seorang dosen, ilmuwan, dan dari strata sosial tinggi yang berasal dari Gaza, Palestina.</li> <li>(2) Ayna lulusan terbaik IPS se-Jateng, 10 besar nasional, dan santri teladan terbaik di pondoknya).</li> <li>(3) Ayna melengkapi dirinya dengan kepandaian bela diri (karate) dan sebagai qariah.</li> </ul>
3.	Sisi hitam (bayangan) dari dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Ayna sebagai yatim piatu sehingga selalu merasa bagaikan hidup sebatang kara, tidak mempunyai siapa-siapa; satu-satunya saudaranya hanyalah Pakde Darsun dan itu pun membencinya.</li> <li>(2) Ayna yang berstatus sebagai <i>khadimah</i> sehingga merasa tidak mempunyai derajat sosial.</li> <li>(3) Ayna agar selalu menganggap Pakde Darsun sebagai orang tuanya sendiri sesuai pesan ibunya.</li> <li>(4) Ayna harus memegang pemahaman ajaran agama dalam setiap gerak langkahnya.</li> </ul>
4.	Keberanian untuk menghadapi anima dan animus	<p><b>Anima Ayna</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Ingin memelihara kelembutan dirinya sebagai wanita, menarik, dan patuh kepada suami.</li> <li>(2) Ingin lebih menggunakan perasaan untuk bertindak/berbuat dan keibuan.</li> </ul> <p><b>Animus Ayna</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Ingin menggunakan nalar yang kuat, logis, dan berdasarkan norma agama.</li> <li>(2) Ingin menjadi orang yang kuat sehingga tidak gampang direndahkan.</li> <li>(3) Ingin mandiri, tidak tergantung pada orang lain, berdikari</li> </ul>

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Ketidaksadaran Pribadi

Ayna menjadi sosok wanita *zaman-now*—dari sudut pandang dunia pesantren (Islam)—bukan terjadi dengan serta merta. Perjuangan sangat panjang dan melelahkan lahir batin telah ia lakukan. Meminjam terminologi feminisme posmodern bahwa Ayna secara mandiri dan independen membangun subjek eksistensialnya dengan bahasanya sendiri, keterampilannya, penampilannya, dan dengan kriteria di dalam dirinya sendiri (Salam, 2018: 5–6). Dengan kata lain, Ayna dapat tampil sebagai simbol fiminim posmodern dalam dunia baru pesantren saat ini. Ayna seorang wanita yang berpredikat jelita, lincah, cerdas, *hafidzah*, ustazah, dan pebisnis ulung. Dibalik sifat tawaduk, sopan, ramah, berbudi, Ayna sesungguhnya ialah wanita jago karate, *driver* tangguh, dan pintar memasak. Selain itu, Ayna tetap menjadi muslimah yang selalu “haus” ilmu pengetahuan.

Ayna bukan saja sosok yang dikagumi oleh setiap insan, tetapi ia juga menjadi perempuan paling berbahagia. Impian untuk memiliki suami yang sangat terhormat tercapai. Ayna dinikahkan dengan Gus Afif, putra bungsu K.H. Sobron, kyai yang sangat terhormat dan disegani di nusantara. Gus Afif dan Ayna kemudian hijrah ke Amman, Jordania untuk bersama-sama belajar di The University of Jordan, negeri tempat ayah kandungnya pernah berdomisili.

Realisasi diri Ayna seperti itu ditempuh dengan melewati sejarah panjang dan kelam. Penderitaan yang menyayat telah ia lalui dengan ketabahan. Bukan saja dicibirkan sebagai anak haram, tetapi secara *de*

*facto*, Ayna ialah memang miskin dan yatim piatu. Tidak ada orang yang pernah mengenali bapaknya, selain ibunya. Ayna juga dikucilkan dari pakde satu-satunya, Pak Darsun. Lalu, ibunya (Istiqamah) mengantarkan (menyelamatkan) Ayna ke Pondok Pesantren Kanzul Ulum Candiretno, Magelang untuk menjadi santri *khadimah* (pembantu).

Malang bagi Ayna karena ibunya meninggal dunia ketika ia baru satu tahun di pondok pesantren. Tinggal Pakde Darsun satu-satunya yang menjadi orang tuanya. Eronisnya, setelah Ayna menjadi gadis jelita dan berpredikat pelajar IPS terbaik se-Jateng, justru pakdenya ingin menjerumusnya. Pakde Darsun mengumpulkan Ayna kepada politikus busuk yang bernama Yoyok demi ambisi dirinya dan koleganya itu. Dengan kecerdasan dan ketangguhannya, Ayna dapat melepaskan diri dari cengkeraman pakdenya dan keleganya meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Ayna lari dan akhirnya bertemu dengan pengusaha tangguh di Bogor bernama Ibu Rosidah.

Dalam perjalanan hidupnya, Ayna mengalami peristiwa-peristiwa dan *impuls-impuls* negatif yang tersimpan di dalam alam ketidaksadarannya; dan hal itu dapat mengancam eksistensi dirinya. Ketidaksadaran dalam diri Ayna ialah berkaitan dengan kondisinya sebagai (1) anak seorang TKW yang miskin; (2) dibenci oleh Pakde Darsun, sebagai satu-satunya saudara dari ibunya; (3) anak tunggal yang yatim piatu; (4) wanitayang sering diejek sebagai anak haram hasil dari ibunya menjadi TKW di Arab; dan (5) santri *khadimah* (pembantu/pelayan) dengan status sosial yang sangat rendah.

Alam ketidaksadaran pribadi Ayna seperti itu dapat mengancam eksistensi dalam merealisasikan dirinya. Hal itu juga dapat dipahami pada data sebagai berikut.

- (1) Lalu Ayna membayangkan, apakah mungkin dirinya punyai suami seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka. Tiba-tiba Ayna malu pada dirinya sendiri. .... Dan siapa dirinya *kok* berani lancang membayangkan nanti mempunyai suami seperti Gus Asif atau Gus Afif. (hlm. 23--24)
- (2) Saya (Ayna) merasa tidak layak berdiri di sini dan menerima predikat ini. Saya yakin ada yang lebih layak dari saya. Karenanya saya tidak layak memberikan sambutan ini. Saya memohon kepada ... Romo Kyai Sobron untuk mewakili ... (hlm. 71)
- (3) ... kuliah sambil nyantri seperti itu pernah terbersit dalam pikirannya. Namun, ia (Ayna) mengukur diri, maka ia buang jauh-jauh keinginan itu. (hlm. 87)

Data itu menunjukkan bahwa gejala jiwa Ayna berkecamuk di dalam berbagai peristiwa. Ayna telah merepresikan sedemikian rupa sehingga terdapat ruang kosong masuknya *impuls-impuls* baru yang positif untuk mendorong terwujudnya realisasi diri. Namun, apa yang terdapat di dalam alam ketidaksadaran Ayna, seperti anak seorang TKW, miskin, yatim piatu, dan berstatus sebagai pembantu, tiba-tiba muncul sehingga mengendorkan, bahkan dapat membatalkan upaya merealisasikan dirinya. Ketika dalam diri Ayna masuk keinginan untuk memiliki suami seperti Gus Asif atau Gus Afif (data 1), muncul dari balik ketidaksadarannya, hal itu tidak

mungkin karena tidak kufu (*kafa'ah*), tidak ada kesepadanan. Dalam Islam dianjurkan supaya menikah dengan orang yang sepadanan. Dalam hadis disebutkan sebagai berikut.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا, وَلِحَسَبِهَا, وَلِجَمَالِهَا, وَلِدِينِهَا, فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ)

Dari Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu* bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia" (lihat Machrus, dkk., 2017: 24 – 25).

Demikian juga ketika diminta memberikan sambutan sebagai santri paling berprestasi (data 2), Ayna merasa tidak layak (bukan *maqom*-nya). Status dirinya sebagai orang desa, miskin, yatim piatu, dan pembantu mencul sebagai penghalang dirinya. Sama halnya ketika membayangkan kuliah sambil *nyantri* (data 3), Ayna menganggap bahwa hal itu sesuatu yang mustahil (*absurd*) sehingga segera dihilangkan dari pikirannya.

Sehubungan dengan itu, Semiun (2013: 45) menyatakan bahwa ketidaksadaran diri merupakan peristiwa-peristiwa dan *impuls-impuls* yang seharusnya direpresikan atau dilupakan karena dapat mengancam eksistensi diri. Per-ekspression itu dilakukan untuk memberikan tempat atau ruang bagi sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam hidupnya. Namun demikian, karena peristiwa-peristiwa dan *impuls-impuls*



situ telah terwadahi (terkumpul) di luar jangkauan diri, terkadang sulit diingat, mudah diingat, bahkan dalam kondisi tertentu dapat muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba.

### 3.2.2 Melindungi Personanya dari Kepribadian yang Mendominasi

Persona dapat dianggap lapisan luar bawang merah kering yang perlu dikupas untuk sampai pada bawang yang dapat dimakan. Kulit persona itu tidak hanya berfungsi melindungi ego, tetapi pada seluruh bawah-sadar pribadi supaya tidak langsung berhadapan dengan realitas dunia yang kejam. Persona dapat disimbolkan apa saja yang memiliki fungsi atau karakteristik seperti menutupi, melindungi, atau menyembunyikan sesuatu. Persona ialah sejenis "pasta" yang dioleskan pada wajah (Palmquist, 1997: 212; 215).

Ayna melakukan tindak personanya bukan sesuatu yang hipokrit atau kemunafikan, tetapi untuk pemertahanan harkat dan martabatnya berdasarkan kenyataan yang dialaminya. Lebih dari itu, tindak personanya dilakukan dalam kerangka realisasi diri berdasarkan ajaran agama. Ayna tidak serta-merta melakukan tindak persona tanpa sebab. Ayna melakukan tindak persona ketika kondisi dirinya terdesak. Ayna melakukan persona untuk pemertahanan dan demi eksistensi diri. Misalnya, ketika terjadi dialog antara Ayna dan teman-temannya tentang rencana pascalulus aliyah, Rohmatun bertanya kepada Ayna: "Kamu *nggak* lanjut kuliah Na? Kamu kan *pinter*, lebih *pinter* daripada aku? *Mosok* *nggak* kuliah?" Belum sempat Ayna menjawab, tiba-tiba seorang perempuan bernama Neneng menyela dengan pernyataan yang menusuk perasaan.

- (4) "Bukan persoalan *pinter*, tetapi masalah mental dan *habitus* keluarga. Jika Ayna lulus aliyah, lalu mondok di sini jadi *khadimah* Bu Nyai, itu kemajuan luar biasa. Daripada lulus aliyah jadi TKW di Arab, kayak ibunya." (hlm. 3)

Ayna tidak menanggapi ucapan Neneng, tetapi Rohmatun yang mengingatkan untuk tidak mem-*bully* dengan merendahkan Ayna. Namun demikian, bukannya menyadari, bahkan Neneng melanjutkan ejekannya dengan lebih kasar lagi.

- (5) "Lho, kenapa? Hai *Ndut* (Rohmatun), aku ini *ngomong* kenyataan. Lihat saja nanti, setelah kita lulus nanti, enam bulan aku tunggu kabarnya. Prediksiku Ayna *nggak* bakalan kuliah. Ia akan tetap jadi *khadimah* di sini atau jadi babu di Arab kayak ibunya dulu." (hlm. 4)

Dengan nada agak emosi terpaksa Ayna mengingatkan kepada Neneng agar tidak membawa-bawa ibunya.

- (6) "Neneng, tolong jangan bawa-bawa ibuku!" potong Ayna. (hlm. 4)

Ayna terus berupaya merepresikan ketergangguannya atas ejekan Neneng. Karena itu, Ayna terus melakukan kewajiban kesehariannya dengan baik: sebagai *khadimah* dan santri/murid. Ayna terus membangun citra diri secara elegan. Ketika Ayna diberi kesempatan oleh Bu Nyai Fauziah untuk belajar mengahapi ujian nasional (UN) ia memanfaatkan waktu dengan maksimal untuk belajar. Ayna dapat menunjukkan tanggung jawabnya dan membuktikan dengan prestasi sebagai lulusan IPS terbaik se-Jateng dan dinobatkan sebagai santri paling berprestasi dan

teladan utama di Pondok Pesantren Kanzul Ulum pada tahun itu. Persona Ayna terbangun melalui kapasitas intelektual, kinerjanya, dan akhlaknya.

Neneng belum puas dengan ejekan kali ini. Ia mem-bully Ayna lagi di hadapan teman-temannya dengan menyentuh pada harga diri yang lebih dalam, bukan saja menyangkut harga diri Ayna, tetapi juga menyangkut martabat ibunya (Istiqamah) yang sangat ia hormati. Neneng menuduh bahwa prestasi Ayna karena mendapat bocoran soal; Ayna ialah anak haram hasil serong seorang TKW di Arab; Ayna akan mengikuti jejak ibunya menjadi TKW di Arab dan akan pulang dengan perut bunting.

Ayna menanggapi ejekan Neneng dengan serius. Ayna merasa harkat martabat diri dan ibunya dihabisi oleh Neneng di hadapan khalayak. Bukan hanya itu, bahwa tuduhan ibunya telah melakukan zina merupakan *qadzaf* yang dalam Islam hukumannya sangat berat, yaitu harus dicambuk delapan puluh kali: Q.S. An-Nur, Ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَدْلَةٍ فَأَجْلِدُوهُنَّ ثَمَانِينَ جَلْدَةً  
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُنَّ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.”

(7) “Dia (Neneng) boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam dikata-

*katain* apa saja sama dia. Tapi dia tidak boleh menghina almarhumah ibuku sedikit pun. Kali ini aku harus membuat perhitungan dengannya!” geram Ayna. (hlm. 15)

Akibat pem-bully-an itu berlanjut dengan perkelahian antara keduanya yang menyebabkan Neneng masuk rumah sakit karena cedera serius. Ayna bukan saja perempuan jelita dan pandai, tetapi ia juga ahli bela diri (karate). Dan, peristiwa itu menjadi titik balik bagi Ayna untuk melakukan tindak persona demi realisasi diri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Palmquist (1997: 213) bahwa persona yang sehat didasarkan pada pengakuan bahwa situasi sosial yang berbeda memerlukan citra publik yang berbeda. Mengungkapkan seluruh kebenaran pemikiran secara kasar tidak selalu bijaksana, tetapi perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosialnya.

Peristiwa perkelahian itu menyebabkan Ayna disidang oleh Bu Nyai Nur Fauziyah dan Pak Kiai Sobron. Namun, justru peristiwa persidangan itu dijadikan momen yang sangat strategis bagi Ayna untuk melakukan tindak persona. Ayna memerlukan tindak persona untuk meningkatkan martabat dan status sosialnya. Hal itu selaras dengan yang dinyatakan oleh Harjito (2014: 318–319) bahwa harga diri seorang perempuan merupakan sebuah pilihan, bukan ketentuan. Ketika status sosial dan harga dirinya naik, perempuan bisa terlepas dari subordinasi sehingga memunculkan kemandirian. Oleh karena itu, Ayna perlu menjelaskan asal-usul dirinya. Ayna menjelaskan bahwa ibunya (Istiqamah) pernah menjadi TKW di Arab, tepatnya di Amman, Jordania. Ia mengabdikan pada majikan keluarga muda yang bernama

Abdullah Jalal dan Nyonya Jihan Afifi. Abdullah Jalal ialah dosen di The University of Jordan di Amman, sedangkan Jihan Afifi ialah pebisnis sukses. Mereka baru memiliki anak satu yang bernama Ameera.

Baru dua tahun Ibu Istiqamah tinggal di Amman, tetapi Abdullah Jalal mendapatkan tugas belajar S-3 di Uppasala University, Swedia. Hal itu yang menyebabkan keluarga itu boyong ke Stockholm, Ibu Istiqamah diajak serta karena Ameera sudah menganggap seperti ibunya. Ketika memasuki tahun kedua di kota itu, cobaan terhadap keluarga Abdullah muncul. Nyonya Jihan divonis menderita kanker ganas yang harapan hidupnya sangat kecil. Demi pertimbangan masa depan anaknya (Ameera), Nyonya Jihan menyarankan agar suaminya (Abdullah) menikahi Istiqamah. Dengan berat hati Abdullah akhirnya menikahinya yang akad nikahnya berlangsung di KBRI Stockholm dengan wali hakim. Lima bulan dari peristiwa pernikahan itu, Nyonya Jihan meninggal akibat kanker ganasnya.

Abdullah Jalal tetap berusaha menyelesaikan disertasinya dengan disertai Ibu Istiqamah. Agar lebih fokus, dia sering mengerjakan disertasinya di kampus. Namun, malang nasibnya, pada saat musim dingin tiba, pihak kampus menemukan Abdullah Jalal meninggal di ruang kerja, di kampus dengan posisi duduk karena serangan jantung. Kesedihan yang amat mendalam bagi Ibu Istiqamah, tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Setelah itu, masih dalam kondisi duka, Ibu Istiqamah kembali ke Amman, Jordan menemui keluarga Nyonya Jihan Afifi seraya menyerahkan Ameera kepadanya karena tidak boleh dibawa pulang ke Indonesia. Abdullah Jalal sendiri

tidak mempunyai saudara di Amman karena ia berasal dari Gaza, Palestina. Akhirnya, Ibu Istiqamah pulang ke Indonesia dengan kondisi hamil tiga bulan, kemudian melahirkan perempuan bernama Ayna Mardeya.

Kisah yang menyedihkan itu ternyata sebagai awal munculnya eksistensi diri Ayna. Dia bukan lagi anak seorang TKW yang sering dihinakan, tetapi Ayna kini menjadi anak seorang dosen, ilmuwan, dan dari strata sosial yang tinggi. Layaklah bagi Ayna untuk menyandang gadis jelita (*indo*), berbudi, tawaduk, pandai, terhormat, tetapi juga pemberani. Kehormatan Ayna terbangun melalui persona asal-usul dirinya yang diungkapkan dalam sidang.

### 3.2.3 Mengenali Sisi Hitam (Bayang-Bayang) dari Dirinya Sendiri

Perealisasi diri Ayna tidak lepas dari sisi hitam yang membayangi dirinya. Status Ayna sebagai teladan dan anak orang terhormat yang dibangun melalui tindak persona belum mampu memperlancar dalam merealisasikan diri. Ada kendala yang selalu muncul ketika Ayna ingin melakukan kuantum dirinya. Sisi hitam dari dirinya sendiri menjadikan Ayna sering tidak berdaya. Ada bayang-bayang yang selalu mengganggu Ayna, terutama yang terkait dengan (1) dirinya sebagai yatim piatu sehingga merasa bagaikan hidup sebatang kara, tidak mempunyai siapa-siapa; satu-satunya saudaranya hanyalah Pakde Darsun dan itu pun membencinya; (2) dirinya yang berstatus sebagai *khadimah* sehingga merasa tidak mempunyai derajat sosial; (3) pesan ibunya agar Ayna selalu menganggap Pakde Darsun sebagai orang tuanya sendiri; dan (4) dirinya harus selalu

memegang prinsip syariah agama dalam setiap gerak langkahnya.

Arketipe bayang-bayang sering menyusahkan karena berkenaan dengan segi-segi yang paling baik dan segi-segi yang paling buruk dalam kodrat manusia. Bayang-bayang tidak hanya sumber dari insting-insting bersifat kebinatangan, tetapi juga spontanitas, kreativitas, wawasan, emosi yang dalam, dan sifat penting untuk kemanusiaan. Oleh karena itu, bayang-bayang itu tidak boleh sama sekali ditindas, tetapi cukup dikelola supaya memberikan ruang bagi segi-segi positif untuk hadir. Segi kepribadian kita tidak boleh terlalu ditekan atau terlalu dikembangkan. Harus ada perpaduan atau keseimbangan yang harmonis antara hal-hal yang bertentangan itu (Semiun, 2013: 59–60).

Ketika Ayna dipaksa oleh pakdenya (Darsun) akan dinikahkan dengan Haryo Bagus Kartolo (Yoyok), anggota DPRD dan pengurus partai ternama, calon bupati, anak Pak Kusmono, seorang terkaya di Grobogan, Ayna berusaha menolak dengan berusaha membuat keseimbangan terhadap bayang-bayang dalam dirinya. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi benturan yang keras dengan keluarga pakdenya, meskipun usaha itu akhirnya gagal.

Pemaksaan terhadap Ayna bermula ketika Pak Kusmono tahu dari sebuah koran bahwa ada seorang santriwati yang berasal dari Kaliwenang, Grobogan yang mempunyai prestasi sangat istimewa. Setelah ditelisik ternyata santri berprestasi itu—yang tidak lain ialah Ayna—ialah keponakan Pak Darsun. Secepatnya Pak Kusmono menghubungi Pak Darsun untuk mengatur perjodohannya dengan Yoyok. Pak Darsun pun menyambut baik kehendak

“bosnya” itu. Apabila berhasil menjodohkan Ayna dan Yoyok, Pak Darsun dijanjikan akan dijadikan lurah di Kaliwenang. Pak Darsun sendiri sudah lama menjadi antek Pak Kusmono dalam berbagai tindak kejahatan dan kemaksiatan di daerah Grobogan.

Ayna tidak kuasa melawan skenario pakdenya, yang dibantu oleh putri bungsunya, Aripah. Ayna sesungguhnya tahu bahwa dirinya hanya diperlukan oleh Yoyok sebagai persona (topeng) untuk merebut simpati masyarakat santri dalam perhelatan pemilihan bupati. Ayna tahu betul bahwa tidak ada kesetaraan (*kafa'ah*) dengan Yoyok, dari sisi apa pun, terutama dari keberagamaannya. Ayna sendiri sesungguhnya sudah memutuskan untuk menerima lamaran K.H. Yusuf Badrudduja dari Yogyakarta, meskipun dia seorang duda beranak dua. Ayna berpikir bahwa sang Kiai itu dapat menyelamatkan dirinya dunia akhirat. Oleh karena itu, Ayna menghiba kepada pakdenya agar merestuinnya. Namun, pakdenya bersikeras menolak permintaan Ayna.

(8) “Tidak! Pakde tidak mungkin merestui kau menikah dengan duda beranak dua. Tidak Na! Pakde sudah mikir sangat matang. Sudah minta petunjuk Gusti Allah bermalam-malam. Pakde ingin kau hidup mulia. Pakde sudah mendapatkan calon untukmu.(hlm. 133)

Dengan dibantu istrinya (Mijah) Pakde Darsun merayu dan menekan Ayna agar mau menikah dengan Yoyok. Bahkan, Pakde Darsun mengancam agar angkat kaki dari Kaliwenang dan jangan pernah menganggap pernah mem-

punya Pakde Darsum jika tidak mau menikah dengan Yoyok.

Mendengar ucapan pakdenya itu muncul keberanian Ayna untuk berontak membela kehormatannya. Ayna berpikir tidak ada lagi urusannya dengan Pakde Darsum. Ayna paham betul bahwa pakdenya bukanlah wali nasab yang berhak memaksa dan menikahkan dengan siapa pun. Pakde Darsum ialah saudara kandung ibu, bukan saudara laki-laki dari ayahnya Ayna sehingga tidak mempunyai hak sebagai wali. Oleh karena itu, Ayna segera berkemas dan segera hingsang dari Kaliwenang. Hal itu selaras dengan yang dinyatakan Jung (dalam Semiun, 2013: 60) bahwa apabila bayang-bayang itu ditindas, tidak hanya kepribadiannya yang tumpul, tetapi akan memunculkan pemberontakan yang bersisi gelap.

Namun demikian, ketika Ayna melangkahkan kakinya keluar dan menutup pintu, tiba-tiba pesan ibunya menggema dalam relung hatinya agar jangan sampai memutuskan tali persaudaraan dengan pakdenya dan untuk menganggap sebagai orang tuanya. Demikian juga kata-kata lembut dari Bu Nyai Nur Fauziah tiba-tiba terngiang di telinga Ayna:

(9) "Kalau kau nekad kau kehilangan keluarga satu-satunya yang kau miliki. Tapi kalau kau bersama mereka, kau tidak akan kehilangan kami, Na. *Ummi* dan abahmu tidak akan berubah sikap padamu. Kau tetap santri kami yang akan kami sayangi dan kami doakan." (hlm. 140)

Itu ialah bayang-bayang dalam diri Ayna yang ditekan untuk memberikan ruang munculnya keberanian melawan kezaliman pakdenya. Namun, secara

tiba-tiba muncul dari ambang kesadarannya dan menggagalkan keinginan Ayna untuk lepas dari cengkeraman keangkuhan pakdenya. Ego tidak mampu mengendalikan diri sehingga Ayna terperangkap di dalam bayang-bayang. Ayna membatalkan kepergiannya. Akhirnya Ayna dengan terpaksa menuruti kehendak pakdenya untuk dinikahkan dengan Yoyok.

Pada saat kegalauan memuncak, tiba-tiba Afifuddin, putra K.H. Sobron, datang dan menyatakan cintanya kepada Ayna. Padahal, Afifuddin pernah ia "mimpikan" menjadi suaminya, tetapi perasaan itu ia pendam rapat-rapat. Ayna sangat menyadari bahwa dirinya bukan *maqomnya*, tidak sepantasnya untuk bermimpi seindah itu, tidak ada *kafa'ah* dengan dirinya. Namun demikian, penolakan terhadap Afifuddin sesungguhnya bukan karena persoalan itu (bayang-bayang diri), tetapi semata-mata karena Ayna telah terjatuh dalam oleh kezaliman pakdenya sendiri.

Keputusan untuk menuruti Pakdenya menikah dengan Yoyok sudah tidak dapat diubah lagi. Ayna sudah tidak mampu lagi untuk mengelak. Oleh karenanya, untuk mempertahankan kehormatannya, ketika Yoyok melamar, Ayna meminta persyaratan pernikahannya, yaitu sebagai berikut.

(10) "... saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia disentuh, sekali lagi saya tidak bersedia disentuh walaupun sudah akad nikah, kecuali Mas Yoyok telah bisa membaca Alqur'an dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal Juz 'Ammah dan Surah Yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat yang harus disetujui dan disepakati." (hlm 173)

Persyaratan itu membuat yang mendengar terperangah, apalagi Yoyok. Dia bagaikan seorang Kaisar Jepang yang kalah perang dan harus tunduk kepada sekutu. Dengan sangat berat, Yoyok terpaksa menyanggupi permintaan Ayna. Dia berpikir yang penting bahwa Ayna harus segera menjadi istrinya untuk kepentingan politik pragmatismenya. Yoyok yakin bahwa dengan bertopeng Ayna politiknya akan berjalan mulus. Ayna akan menjadi persona bagi Yoyok untuk merebut kaum santri sehingga melancarkan syahwat politiknya dalam meraih jabatan sebagai bupati. Pemandangan seperti itu lazim kita saksikan dalam perhelatan perpolitikan di negeri ini.

### 3.2.4 Keberanian Menghadapi Anima dan Animus

Pada hari “H” di bulan Zulhijjah Ayna resmi menjadi istri sah Haryo Bagus Kartolo (Yoyok) bin Kusmono dengan pesta yang sangat meriah. Ketika pesta sedang berlangsung Ayna berbisik kepada suaminya agar mengenakan kaos tangan warna putih, begitu juga dengan dirinya. Ayna juga mengingatkan kembali, meskipun sudah resmi menjadi istrinya, agar tidak menyentuh hingga syarat yang sudah disepakati dipenuhi (hlm. 186). Esok harinya setelah akad nikah, beberapa koran menulis berita dengan judul “Peraih Nilai UN Tertinggi se-Jateng Menikah dengan Konglomerat Muda Asal Purwodadi”. Dalam berita itu disertai foto Yoyok dan Ayna yang berdiri sambil memegang surat nikah.

Seperti Freud, Jung juga meyakini bahwa semua manusia secara psikologis memiliki sisi feminim dan maskulin (baca: anima dan animus). Sebagai istri, Ayna harus memainkan animanya,

tetapi sebagai orang yang sedang mempertahankan harga dirinya, Ayna memperkuat animusnya. Jika anima merepresentasikan suasana hati dan perasaan yang irasional, animus merupakan simbol berpikir dan bernalar (Fiest, 2017: 118; 119).

Sebagai bagian dari personanya, Ayna memainkan peran sebagai perempuan dan laki-laki. Sebagai pembelajar yang cepat dan pembaca keadaan yang cermat, dalam waktu satu bulan Ayna sudah tahu seluruh bisnis yang dilakukan oleh suaminya. Seluruh bisnis suaminya bertentangan dengan syariat Islam, kecuali satu, julan beras di pasar. Sehubungan dengan itu, Ayna tidak mau diberi nafkah kecuali hasil dari penjualan beras di pasar itu. Q.S. Al-Baqarah: 168 menyatakan sebagai berikut.



“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Ayna juga sudah dapat meyakini bahwa suaminya melakukan *ma lima*: *madat, madon, minum, main, dan maling*. Oleh karena itu, dalam “keterpenjaraannya” Ayna hanya melakukan kegiatan untuk menambah hafalan Alquran dan mengikuti kursus keterampilan di LPK, serta mengurus dagangan beras di pasar untuk memperoleh rezeki yang halal.

Sudah satu tahun lebih Ayna hidup satu atap dengan Yoyok, Ayna masih dapat mempertahankan kesucian dirinya dari sentuhan suaminya itu. Segala

cara nyaris digunakan oleh Yoyok untuk menundukkan istrinya, baik halus maupun kasar, tetapi belum berhasil. Lantas, Yoyok mengatakan jika Ayna mau mencabut syaratnya dan berlaku sebagaimana layaknya seorang istri, seluruh keinginannya akan ditu-ruti. Akan tetapi, Ayna tetap *kekeh* pada persyaratannya dan berujar sebagai berikut.

- (11) "Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan kepadaku, aku tidak akan menghapus syarat itu. Satu ayat dari Alquran jauh lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu akau berikan untuk kebaikan Mas, kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar arah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Alqurannya, bukan darah yang dicampur dengan minuman keras." (hlm. 193-194)

Mendengar perkataan Ayna, Yoyok marah sekali, tetapi ia merasa tidak berdaya untuk berbuat. Namun, ternyata Yoyok menyimpan dendam. Suatu malam dalam keadaan setengah mabuk, Yoyok memaksa Ayna untuk melayani nafsunya. Yoyok kesetanan dan benar-benar ingin "meringkus" Ayna. Akan tetapi, Ayna tidak menyerah begitu saja. Ayna justru memunculkan animusnya, keberanian Ayna untuk melawan bangkit. Perkelahian tidak dapat terelak. Ayna mendayakan kemampuan karatekanya untuk melawan. Yoyok yang tidak bisa bela diri itu terkapar di kamar, dua giginya tanggal dan tulang hidungnya patah. Yoyok harus opname setengah bulan di rumah sakit.

Ketika Yoyok mengancam akan mengerahkan anak buahnya untuk meringkusnya, Ayna tidak takut dan

ingin meladeninya: "Aku malah ingin tahu, Yoyok itu laki-laki atau banci yang beraninya hanya menyuruh anak buahnya," kata Ayna (hlm. 195). Namun, Yoyok mengurungkan niatnya itu. Sejak itu Yoyok tidak berani macam-macam dengan Ayna.

Tidak lama berselang setelah kehebohan itu terjadi. Satu per satu teman-teman Yoyok ditangkap aparat penegak hukum karena tindak korupsi dan tindak kejahatan lainnya, termasuk Pakde Darsun. Yoyok yang tinggal menunggu giliran untuk dicituk aparat, ia mencoba mengatur siasat untuk menyelamatkan diri. Ia kongkalikong dengan pengacara ternama, tetapi busuk, Brams Margojaduk, untuk mengatur siasat agar lepas dari jeratan hukum. Imbalannya sangat mahal. Ayna harus diserahkan kepada "bandot tua" itu untuk diperistri. Oleh karena itu, Yoyok harus menceraikan terlebih dahulu. Semuanya diatur oleh Kusmono.

Diberi tahu rencana itu, Ayna merasa seperti disambar halilintar. Namun, Ayna berusaha mengendalikan diri dengan menekan seluruh bayang-bayang (*shadow*) dan animanya. Penekan itu sangat diperlukan untuk memberikan ruang munculnya animus sehingga dapat berpikir jernih. Benar juga, Ayna dapat menemukan ide bahwa momen itu bisa dijadikan cara untuk menyelamatkan diri. Inilah saatnya Ayna menunggangi ketidakmampuan lawan. Ayna merancang untuk segera keluar dari jeratan para durjana. Oleh karenanya, Ayna menerima skenario mertuanya (Pak Kusmono). Akhirnya, terjadilah perceraian Ayna dan Yoyok.

Dalam kondisi ketidakberdayaan Kusmono dan Yoyok dan tidak terikat

oleh siapa pun serta berbekal surat cerai, Ayna dapat melarikan diri sebelum diperdaya oleh Brams Margojaduk. Dengan perjalanan yang sangat menderita dan sangat melelahkan hingga hampir satu tahun lamanya, akhirnya Ayna dapat menemukan kesejatan diri bersama dengan ibu angkatnya, Ibu Rosidah yang ia dapatkan dengan tidak sengaja di Bogor.

Bagaikan kisah Shinta yang disandra oleh Rahwana, setelah kurang lebih satu tahun, Ayna pun akhirnya dapat bersanding dengan Afifuddin, putra K.H. Sobron, orang yang sangat terhormat dan ia cintai sepenuh hati dengan kondisi kesucian diri, bahkan lebih suci dari Dewi Shinta. Setelah malam *zafaf* (memerawani) dengan kebahagiaan yang luar biasa, Afifuddin mengatakan kepada Ayna: "Kau membuktikan kata-katamu, Dik! Demi Allah, kau lebih suci dari Dewi Shinta. Kau benar-benar ratu bidadari, sesuai namamu *Ainul Mardhiyah* (Ayna Mardeya)." Beberapa bulan kemudian, pasangan berbahagia itu pergi ke Jordan untuk melanjutkan studinya di The University of Jordan, napak tilas almarhum ayah Ayna dengan penuh optimisme.

#### 4. Simpulan

Di dalam upaya mewujudkan kesejatan diri hal yang dilakukan ialah sebagai berikut.

- (1) Ayna merepresikan ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*) yang dapat mengancam dirinya dan memberikan munculnya ruang kosong terhadap masuknya *impuls-impuls* baru yang positif untuk mendorong terwujudnya realisasi diri.
- (2) Ayna tidak serta-merta melakukan tindak persona tanpa sebab. Dia melakukan tindak persona ketika kondisi dirinya terdesak. Ayna melakukannya dengan cara membeberkan jati dirinya ketika disidang di pondok pesantren kerana kasus perkelaian dengan Neneng.
- (3) Ayna mengelola bayang-bayang dalam dirinya dengan baik sehingga memberikan ruang bagi segi-segi positif untuk hadir. Ayna tidak terlalu menekan segi kepribadian, tetapi juga tidak terlalu mengembangkannya. Ayna membuat perpaduan atau keseimbangan yang harmonis antara hal-hal yang bertentangan dalam bayang-bayang dirinya.
- (4) Ayna mengendalikan diri dengan menekan seluruh bayang-bayang (*shadow*) dan animanya. Penekan diperlukan untuk memberikan ruang munculnya animus sehingga dapat berpikir jernih. Dengan demikian, Ayna dapat menemukan momen yang tepat untuk menyelamatkan diri dari "keterpenjaraannya".

#### Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.

Crowther, D. & Lauesen, L. 2017. *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility*. USA: Edward Elgar Publishing. Diakses dari: [https://books.google.co.id/books?id=mulBDwAAQBAJ&pg=PA352&lpg=PA352&dq=zuchdi+krippe+ndorff&source=bl&ots=gm\\_43U1vZf&sig=WWJCG9p977hz7A1xk6SfmsqxDlw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKE](https://books.google.co.id/books?id=mulBDwAAQBAJ&pg=PA352&lpg=PA352&dq=zuchdi+krippe+ndorff&source=bl&ots=gm_43U1vZf&sig=WWJCG9p977hz7A1xk6SfmsqxDlw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKE)



- wjN\_MHWmL7cAhVTXn0KHQftDw8Q6AEwAnoECAIQAQ#v=onepage&q=zuchdi%20krippendorff&f=false, tanggal 26 Juli 2018.
- Fiest, Jess dkk. 2017. *Teori Kepribadian=Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harjito. 2014. "Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional". Dalam *Litera*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 316–325.
- Hall, C dan G. Linzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik, Klinis*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan=The Undiscovered Self*. Terjemahan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, Carl Gustav. 2017. *Psikologi dan Agama=Psychology and Religion*. Terjemahan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Laily, Norfil. 2016. "Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKKPK London I'm Coming Karya Nala Alya Faradisa. Dalam *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 65–77. Diakses dari <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>, 15 Agustus 2018.
- Machrus, Adib dkk. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Nuraeni, Iin Indra. 2013. Kritik Sastra Novel Klasik: "Katak Hendak Menjadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar (Sebuah Studi Karya Sastra Intrinsik dalam Kajian Kritik Sastra Psiko-Analisis). Dalam *cecepsuhardiman.blogspot.com/2013/05/kajian-kritik-sastra-psiko-analisis.html*. Diunduh 16 Januari 2015, pukul 14:39.
- Nurrohmah, Okta Viana. 2018. "Analisis Karakter dan Sifat Tokoh Sentral dalam Film Charlie And the Chocolate Factory: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra". Dalam <http://www.academia.edu/5033784/>, diakses 14 Agustus 2018, pkl. 12:46.
- Palmquist, Stephen. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan: Menyelami Mimpi, Mencapai Kematangan Diri*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus. 2018. "Persilangan Subjek Postfeminisme: Mencari Perempuan Kontekstual Indonesia". Makalah dipresentasikan dalam Forum mBulaksumuran #8, pada 16 Mei 2018 di UGM.
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.